

FORMA MOBILITAS SOSIAL DALAM KAPITALISME PENDIDIKAN

Fuad Ardlin

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Sosiologi
Universitas Hasanuddin Makassar

Abstrak: Education is a cultural institution where human being learns how to understand him or her self. Through science and educational process people reach their self-consciousness. Nowadays, in the age of capitalism, education and science have forced people to live within the technological and science developments. Capitalism has forced education and science to realize their ultimate goal, which is to gain capital accumulation. Education can transform people into different social mobility, whether vertical or horizontal of social mobility. In this case, social mobility initially comes from unconsciousness to be consciousness. But then, its purpose commitment of education as institution have extended its resuscitation to human life becomes far swerve from its philosophical purposes.

Pendidikan merupakan lembaga kebudayaan di mana manusia belajar memahami diri dan masyarakatnya. Melalui ilmu pengetahuan dan proses pendidikan manusia mencapai taraf kesadaran diri. Saat ini, di era kapitalisme, pendidikan dan ilmu pengetahuan telah memaksa orang untuk hidup dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kemudian, idea kapitalisme telah mempengaruhi tujuan ideal pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan tujuan akhir kapitalisme. Pendidikan adalah sarana mobilitas sosial, vertikal maupun horisontal. Dalam hal pendidikan, gerak sosial idealnya mengarahkan masyarakat dari keadaan ketidaksadaran menuju kesadaran. Namun dalam kapitalisme pendidikan, komitmen tujuan lembaga pendidikan telah bergeser dan jauh menyimpang dari tujuan filosofisnya.

Keywords: kepentingan kapitalisme, pendidikan, dan mobilitas sosial

I. Pendidikan dan Proses Mobilisasi

Berbicara pendidikan dan proses mobilisasi dalam masyarakat secara tidak langsung menyingkapkan esensi dari pendidikan. Karena pendidikan senyatanya adalah sarana dan proses mobilisasi. Mungkin sebagian kita akan menyanggah pernyataan tersebut. Dan mengemukakan bahwa pembicaraan tentang “persoalan-persoalan dalam pendidikan” yang bersifat pragmatis

(teknis) dan “persoalan pendidikan” yang bersifat filosofis¹ adalah dialog yang tepat untuk mencari jawaban tentang esensi pendidikan. Juga sebagai upaya solusi atas krisis dalam pendidikan nasional. Ini dapat kita amati dari maraknya diskusi para praktisi pendidikan soal ideal, rumusan kurikulum, arah dan sasaran pembentukan subjek pendidikan setelah menamatkan pendidikan formal. Dapat disimpulkan bahwa berbicara pendidikan tidaklah lepas dari maksud-maksud bahwa pendidikan seyogianya menghasilkan individu-individu dengan kemampuan intelektual, keahlian, terampil dan matang (proses memanusiakan manusia muda).²

Dua persoalan yang dikemukakan menyiratkan bahwa pendidikan ditinjau dari ide dasarnya dan praktiknya dalam sebuah institusi pendidikan. Dari dua tema tersebut, pendidikan memang selalu menjadi persoalan yang marak didiskusikan, dan tak jarang menjadi perdebatan. Namun, kita akan mencoba menelisik tentang pendidikan dari sudut pandang proses mobilisasi sosial. Karena sebagaimana diungkapkan pada bagian awal tulisan ini, bahwa pendidikan adalah kendaraan bagi terciptanya suatu gerak. Pendidikan merupakan tanggapan atas berbagai gerak perubahan dalam sejarah peradaban manusia. Tentunya hal ini tidak terlepas dari proses belajar manusia sebagai esensi dari pendidikan.

Mobilisasi adalah kata kunci yang dimaksud. Mobilisasi dapat kita artikan sebagai gerak, penggerakan atau suatu proses perpindahan dari suatu hal ke hal yang lain.³ Definisi tersebut bersifat teoritis, tetapi ketika di-konseptualisasikan dalam konsep individu yang mengarungi proses pendidikan, maka gerak berpindah tadi tampak dari gerak kesadaran akan ketidaktahuan menuju pada kesadaran tentang pengetahuan. Proses pendidikan dalam hal ini merupakan upaya mengarahkan subjek menuju pengetahuan tentang realitas di sekitarnya dan membebaskannya dari kungkungan penjara kebodohan. Lalu coba kita amati sentralisasi institusi pendidikan di daerah perkotaan. Efeknya adalah mobilisasi masyarakat dari suatu daerah menuju daerah di mana terdapat institusi pendidikan tersebut. Senyatanya yang tampak hanya mobilisasi geografis, namun di baliknya adalah mobilisasi kesadaran. Misalnya, dari kesadaran rural menuju kesadaran urban. Lalu ada lagi yang paling sering kita amati atau bisa jadi kita rasakan. Terjadi semacam pengagungan, sanjungan, penghargaan kepada mereka yang berpendidikan atau menikmati institusi pendidikan. Apalagi dilabeli ijazah atau gelar sarjana.

Inilah dinamika pendidikan, sebuah medium mobilisasi berbagai aspek dalam masyarakat. Mulai dari aspek yang bersifat imateril hingga materil. Proses mobilisasi yang dimaksud tentunya bersifat positif. Tetapi tak jarang

¹ Kalimat yang diberi tanda kutip merupakan kutipan dari A. Sudiarja, “Filsafat Pendidikan, Siapa Masih Peduli?”, dalam *Basis*, No. 07-08, Tahun Ke-55, Juli-Agustus 2006, h. 6.

² Menurut Driyarkara pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda, dalam *Ibid.*, h. 10.

³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 475.

pula perubahan itu menuju pada pembentukan manusia-manusia yang ironis dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan idealnya melahirkan manusia-manusia berpengetahuan tentang kebenaran yang dimanifestasikan pada praksis kehidupan sebagai nilai-nilai yang dasar. Namun, terkadang pendidikan mengarahkan pada pembentukan manusia-manusia rakus dan angkuh karena kecerdasan yang dimiliki sebagai buah dari pendidikan. Sungguh ironis.

Karena luasnya berbagai aspek mobilisasi yang diakibatkan pendidikan, maka tulisan ini akan kita fokuskan pada pendidikan sebagai media gerak berpindah dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Di satu sisi cita-cita mobilisasi pendidikan telah menyimpang dari filosofi pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh skema yang melekat pada sistem pendidikan saat ini. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan saat ini lebih bersifat pragmatis. Mengarahkan pada pembentukan manusia-manusia yang siap pakai di berbagai lapangan pekerjaan (kelas pekerja). Selanjutnya lapangan pekerjaan yang diperoleh ini nantinya dicita-citakan sebagai sarana migrasi sosial yang bersifat perbaikan status, baik dari sisi ekonomi maupun politik. Mengutip Ahmad Nurhasim⁴ bahwa “pendidikan sebagai proses pencerdasan bukan hanya melahirkan sosok yang berpikir kritis, rasional, dan maju. Pembelajaran dalam kelas secara tidak langsung menciptakan suatu struktur kelas di masyarakat yang berbeda dengan sebelum seseorang masuk ke sebuah lembaga pendidikan. Masyarakat awam memahami bahwa pendidikan adalah media untuk melakukan migrasi sosial, ekonomi, dan politik.” Inilah wajah pendidikan saat ini.

II. Stratifikasi dan Mobilitas Sosial: Basis Analisis

Karena arah kajian dalam tulisan ini bersifat sosiologis, maka terlebih dahulu perlu dipahami apa sebenarnya stratifikasi sosial dan mobilitas sosial. Pemahaman dasar tentang dua konsep sosiologi ini nantinya dikonseptualisasikan ke dalam pemahaman tentang pendidikan sebagai medium mobilitas kelas sosial.

Ada banyak pengertian tentang stratifikasi. Beberapa pengertian tersebut dikemukakan dalam kutipan sebagai berikut:

“..... Sorokin mengemukakan, stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan adanya kelas yang lebih rendah.”⁵

“....., stratifikasi sosial berkenaan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat (*ranked groups*) dalam masyarakat

⁴ Ahmad Nurhasim, “Pendidikan dan Pemiskinan; Mengurai Hubungan Kausalitas yang Tak Pernah Tuntas”, dalam *Jurnal Paradigma: Jurnalisme Pendidikan*, Edisi 01/Th.1/2003, h. 4.

⁵ Sutinah dan Siti Norma, “Stratifikasi Sosial: Unsur, Sifat dan Perspektif”, dalam *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (ed.) J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 133.

tertentu, yang anggota-anggotanya mempunyai kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise yang tidak sama pula.”⁶

Stratifikasi merupakan konsep sosiologi yang memetakan kelas-kelas sosial dalam masyarakat secara bertingkat. Pemetaan ini berdasarkan perbandingan antara suatu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya. Perbandingan ini dapat kita lakukan dengan mengamati dan memahami unsur-unsur yang dimiliki suatu kelompok sosial dengan kelompok lainnya. Secara sederhana kategorisasi ini dapat kita amati dari kepemilikan anggota-anggota masyarakat. Ada yang memiliki kendaraan bermotor jenis mobil dan yang lainnya jenis motor. Ada yang hanya memiliki sepeda dan ada lagi yang tidak memiliki kendaraan sama sekali. Lalu ada yang berprofesi sebagai pejabat dalam pemerintahan dan lainnya pegawai bawahan. Dari sini dapat dipetakan tingkat penghasilan atau kemampuan ekonomi dan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki berbagai golongan tersebut atas golongan lainnya. Inilah konsep dasar dari stratifikasi sosial.⁷

Dalam masyarakat yang masih menganut sistem kebangsawanan biasanya stratifikasi bersifat tetap oleh karena didasari faktor keturunan. Maka keturunan seorang bangsawan otomatis berada pada stratifikasi paling atas dan memiliki keistimewaan-keistimewaan atas kebangsawanannya karena faktor keturunan tadi. Atau pada masyarakat berkasta seperti pada masyarakat Hindu di India. Bentuk stratifikasi bersifat kaku karena telah menggariskan bahwa individu sejak lahir telah ditakdirkan berada pada posisi sosial tertentu dalam masyarakat.⁸ Tetapi, pada masyarakat moderen saat ini, stratifikasi bersifat luwes (khususnya pada masyarakat yang benar-benar menegakkan demokrasi sebagai sistem kenegaraan). Artinya, individu-individu dapat berpindah dari satu kelas ke kelas sosial lainnya. Setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk berpindah dari suatu tingkatan sosial ke tingkatan sosial yang lebih tinggi berdasarkan kemampuan dan usaha yang dilakukannya.⁹

Sehubungan dengan proses perpindahan kelas sosial ke kelas sosial lainnya dalam stratifikasi sosial yang bersifat luwes, maka selanjutnya kita beralih pada mobilitas sosial sebagai konsep sosiologi yang menjelaskan hal tersebut. Sebagai gambaran akan saya kemukakan beberapa kutipan mengenai pengertian tentang mobilitas sosial sebagai berikut:

“Menurut Horton dan Hunt, mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial bisa berupa peningkatan atau penurunan dalam segi

⁶ Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi; Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (terj.) Farid Wajidi dan S. Menno (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. ke-4, 2003), h. 146.

⁷ Sutinah dan Siti Norma, , h. 131.

⁸ Ada lima kasta dalam masyarakat Hindu di India; 1) *Brahma* (rohaniawan) dan tuan tanah; 2) *Ksatria* (Pemimpin politik dan pahlawan); 3) *Vaisya* (pekerja dan pedagang); 4) *Sudra* (pelayan, buruh dan petani); 5) *Harijan* (individu yang hina dan najis). Stephen K. Sanderson, , h. 162.

⁹ Sutinah dan Siti Norma, , h. 142.

status sosial dan (biasanya) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.”¹⁰

“Gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Apabila seorang guru kemudian pindah dan beralih pekerjaan menjadi pemilik toko buku, maka dia melakukan gerak sosial. Juga apabila seseorang yang semula mendapat gaji bulanan sebesar Rp. 250.000 kemudian pindah pekerjaan karena tawaran dengan gaji yang lebih tinggi. Proses tadi tidak saja terbatas pada individu-individu saja, akan tetapi mungkin juga pada kelompok-kelompok sosial. Misalnya, suatu golongan minoritas dalam masyarakat berasimilasi dengan golongan mayoritas.”¹¹

Definisi yang pertama menjelaskan bahwa mobilitas sosial sebagai gerak berpindah terbagi dalam dua bentuk yaitu, bersifat vertikal dan horizontal. Meski umumnya tiap manusia mencita-citakan tiap perubahan/perpindahan yang terjadi mengarah pada hal positif, namun dalam prosesnya gerak perpindahan dapat meningkat (*social climbing*) dan dapat pula jatuh pada posisi yang rendah (*social sinking*).¹² Sedangkan definisi yang kedua menggambarkan bahwa perpindahan individu dari suatu lingkungan sosial ke lingkungan lainnya akan menjelaskan statusnya dalam suatu organisasi sosial yang lebih luas. Gambaran dari cakupan yang lebih luas inilah yang akan menjelaskan status dan jenis mobilitas sosial yang terjadi, apakah terjadi peningkatan, penurunan atau tetap. Di satu sisi menjelaskan posisi individu dalam stratifikasi sosial.

Stratifikasi dan mobilitas sosial merupakan konsep sosiologi yang berhubungan erat. Perlu digaris bawahi pula bahwa dua konsep ini bersifat teoritis. Bentuknya dalam masyarakat dipengaruhi oleh kondisi struktur kehidupan yang berlaku pada suatu masyarakat. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, budaya kebangsawanan dan sistem kasta adalah gambaran stratifikasi kaku. Mobilitas sosial sulit terjadi. Berbeda dengan masyarakat yang menerima profesionalisme kerja menurut Soedjatmoko,¹³ individu yang mempunyai kapabilitas dan profesionalitas akan dapat menembus lapisan sosial atas. Asumsi dasar ini akan menjadi penjelasan tentang bagaimana pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial yang telah terkapitalisasi berpengaruh terhadap orientasi mobilitas sosial.

¹⁰ Sudarso, “Mobilitas Sosial”, dalam *Ibid.*, h. 188.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. Ke-38, 2005), h. 249.

¹² Sudarso, “Mobilitas Sosial”, dalam *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*,....., h. 188-189.

¹³ *Ibid.*, h. 189.

III. Siasat Kapitalisme terhadap Pendidikan

Akan tetapi, bagaimanapun, pendidikan merupakan hal yang paradoks jika dihadapkan pada kapitalisme. Di satu sisi, pendidikan merupakan modal sebagai pembentuk kesadaran manusia, sehingga menjadi manusia yang sadar akan diri dan pengetahuan. Akan tetapi, di sisi lain, di hadapan kapitalisme, pendidikan justru menjadi semacam senjata untuk menundukkan. Melakukan koloni baik pada alam maupun manusia demi tujuan-tujuan tertentu.

Berkebalikan dari yang telah di jelaskan pada stratifikasi sosial yang bersifat kaku, dengan adanya pendidikan justru kelompok elit tidak lagi di dasarkan pada hak bawaan, akan tetapi lebih didasarkan pada pendidikannya. Pengertian tersebut didasarkan pada pengertian intelektual “mandarin”. Intelektual mandarin adalah istilah aliran madzhab Frankfrut untuk menyebut intelektual penganut positivisme.¹⁴ Istilah tersebut merupakan kritik terhadap intelektual pada zaman itu yang digunakan kekuasaan untuk kepentingan penumpukan modal.

Oleh karenanya, seiring dengan perkembangan kapitalisme, pendidikan telah membentuk individu dengan rasional bertujuannya. Dalam hal ini pendidikan merupakan alat untuk meraih keuntungan individual yang bersifat materialis. Pendidikan telah menciptakan “budak berdasi” sebagai salah satu mata rantai perkembangan kapitalisme. Meskipun pendidikan tetap mejadi mata rantai paling lemah dengan sifatnya yang paradoks selain masih adanya kelompok-kelompok kritis di dunia pendidikan.

Sebelum lebih jauh sampai pada kapitalisme dalam tubuh pendidikan, kita perlu menelisik bagaimana semangat kapitalisme menundukkan pengetahuan, dan sebaliknya pengetahuan turut mendukung perkembangan kapitalisme. Kita tak bisa menafikan bahwa Zaman Pencerahan (*aufklärung*) turut mengkondisikan hubungan mesra pengetahuan/pendidikan dengan kapitalisme. Zama Pencerahan (*aufklärung*) telah mengukuhkan klaim kekuasaan manusia atas semesta. Bahwa manusia adalah pusat dan pengendali alam semesta. Karenanya, manusia berwenang mengatur dan mengarahkan segala sesuatu yang berada di luar dirinya (*antroposentrisme*).

Sejak manusia menjadi sosok pusat dari segala sesuatu, tentu saja hubungan dengan alam semesta tidak lagi setara. Manusia menjadi superior terhadap alam semesta, dan karenanya berusaha menundukkan semesta sesuai kepentingan manusia. Kesadaran manusia terhadap alam adalah kesadaran untuk cenderung melakukan eksploitasi. Marx kemudian membuat konsepsi tentang rasionalitas instrumental, demi merespon hubungan manusia dan alam serta perkembangan masyarakat kapitalisme. Rasiolitas instrumental, yang dikonsepsikan Marx kemudian, merupakan rasionalitas manusia untuk

¹⁴ Intelektual mandarin didefinisikan sebagai a. Intelektual teknis yang mengabdikan kemampuan mereka pada status quo, dan b. sekelompok elit kultural yang memperoleh status dari pendidikan mereka bukan bawaan atau berdasarkan ekonomi. Lebih jelasnya lihat: Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: jalasutra, 2005), h. 53.

menguasai alam dengan berbagai kepentingannya.¹⁵

Adanya rasionalitas tersebut menjadikan perbudakan teknologis. Manusia menemukan jalan buntu bagi pembebasan dirinya. Justru penciptaan peralatan dan penemuan-penemuan bidang teknologi membuat manusia terjebak pada perbudakan dirinya oleh kepentingan nafsu manusiawinya dan oleh teknologi tersebut. Ketimpangan tersebut muncul seiring dengan perkembangan kapitalisme.

Dalam perkembangan kapitalisme pada masyarakat tradisional, menurut Habermas, kekuasaan manusia atas semesta masih dijaga oleh batas-batas tradisi dan legitimasi kebudayaan. Namun, dengan perkembangan kapitalisme, cara-cara produksi masyarakat kapitalis pun mulai menunjukkan perubahan. Perkembangan kapitalisme merubah hubungan cara produksi masyarakat dengan kehidupan sosial budaya. Di mana cara memproduksi masyarakat telah meng-atas-i kehidupan sosial dan budaya.¹⁶

Seiring dengan perkembangan kapitalisme lanjut, yang merupakan fase ketiga perkembangan kapitalisme menurut Dillard,¹⁷ pengetahuan dan legitimasi kekuasaan digunakan hanya untuk tujuan-tujuan teknis. Masyarakat kehilangan legitimasi politisnya karena telah diambil alih oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sini hubungan antara manusia dirasionalisasikan melalui ilmu pengetahuan. Di mana kesadaran yang muncul adalah kesadaran teknokratis. Dimensi etis manusia direduksi oleh adanya tindakan rasional bertujuan.

Pendidikan yang didominasi oleh kapitalisme bukan tidak meninggalkan akibat buruk. Sebab para intelektual yang dicetak oleh model pendidikan seperti ini sebenarnya adalah manusia yang teralienasi. Keberadaan dan keberartian seseorang yang diukur oleh kemampuannya untuk menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan praktis telah membunuh kreativitas manusiawinya.¹⁸

Di satu sisi, hasil (*output*) yang dicapai dari pendidikan di atas sangat menggiurkan. Subyek didik terlatih untuk memasuki dunia kerja, dan tentunya sangat menguntungkan secara finansial. Akan tetapi di sisi lain, sisi humanisme mereka terkikis, bahkan mungkin hilang sama sekali. Mereka menjadi individu yang tidak peka dengan kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya. Mereka tercerabut dari akar masyarakatnya.

¹⁵ Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), h. 105.

¹⁶ *Ibid.*, h. 107.

¹⁷ Dillard membagi perkembangan kapitalisme ke dalam tiga tahap; pertama, kapitalisme awal (1500-1750), yang mengandalkan industri sandang Inggris. Kedua, kapitalisme klasik (1750-1914). Dalam kapitalisme tahap ini, terjadi pergeseran dari perdagangan ke industri. Ketiga, kapitalisme lanjut. Berkembang sejak tahun 1914, yang dapat disimpulkan sebagai kapitalisme monopoli. Untuk lebih jelasnya lihat: Hikmat Budiman, *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 66-67.

¹⁸ Dapat dilihat selanjutnya pada "Pendidikan yang "Memerdekakan", dalam Kompas, 15 Agustus, 2007, h. 6.

Dari paparan di atas dapat dilihat bagaimana pengetahuan menjadi subordinat dari kapitalisme. Sehingga, pendidikan yang kadang mengklaim dirinya sebagai lumbung pengetahuan dan kesadaran tak bisa melepaskan diri dari logika kapitalisme. Pendidikan merupakan tempat untuk mencetak para tukang yang bekerja bagi kelangsungan ideologi penumpukan modal tersebut. Ilmu pengetahuan merupakan komoditas. Semakin banyak informasi dan pengetahuan yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula harga jualnya.

Logika pasar, seiring dengan perkembangan kapitalisme neoliberal saat ini, pun turut mempengaruhi wajah pendidikan. Pasar bukan hanya istilah dalam usaha dan kegiatan perekonomian. Lebih dari itu, logika pasar telah masuk dalam bidang yang lain, semisal budaya yang di dalamnya terdapat pendidikan. Hukum penawaran dan permintaan pun terjadi di sini, dalam institusi pendidikan. Lalu, pendidikan diukur dari ukuran ekonomistik. Pendidikan kemudian bukan lagi sebagai institusi budaya, tapi menjelma menjadi institusi ekonomi.

Ukuran-ukuran lulusan sebuah pendidikan bukan lagi kecerdasan dalam hidup, kebijaksanaan, dan nilai-nilai luhur lain. Indikator lulusan suatu lembaga pendidikan adalah bagaimana mereka dapat memperoleh keuntungan secara materi. Bagaimana mereka, para lulusan pendidikan itu, dapat cepat memperoleh pekerjaan. Hal tersebut tak pelak memunculkan persaingan antar institusi pendidikan lainnya produk yang diperdagangkan. Semakin tinggi penawaran akan semakin tinggi harganya. Dan *image* tentang pelayanan, produk, jaminan mutu lulusan memainkan peranan penting dan menjadi bagian penting dari pendidikan itu sendiri. Persoalan pendidikan dan kapitalisme bukan hanya pendidikan sebagai alat yang mendorong pelanggaran kapitalisme, dengan rasionalitas bertujuannya. Lebih dari itu, pendidikan saat ini telah menjadi koloni kapitalisme.

IV. Kapitalisme Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Siapa penguasa dunia saat ini? Coba kita beri jawaban Amerika Serikat. Alasannya karena negara tersebut menjadi negara adidaya pasca perang dingin. Alasan lainnya, karena keberhasilan ekspansi budaya, selera, gaya hidup negara tersebut ke seluruh penjuru dunia melalui teknologi informasi. Akibatnya hampir seluruh masyarakat dunia¹⁹ kini mengadopsi budaya sang negara superpower tersebut. Jawaban tersebut menurut saya salah. Penguasa dunia saat ini tidak merujuk pada negara mana pun tetapi mengacu pada suatu sistem yang diterima secara global. Suatu sistem yang mengubah wajah berbagai sistem yang ada menjadi satu rupa dengannya. Adalah sistem kapitalisme sang penguasa dunia, yang mengubah berbagai logika sistem yang ada menjadi logika komoditi. Meruntuhkan dan menyeragamkan apa pun yang bersifat lokal. Budaya, pendidikan, politik hingga agama dapat dimanfaatkan

¹⁹ Ekspansi selera budaya Amerika Serikat tumbuh subur di negara-negara berkembang saat ini. Di Indonesia misalnya ada banyak industri-industri *fast food* ada KFC, McDonald, CFC dsb. Sistem pendidikan juga mengadopsi sistem Amerika yang bersifat pragmatis.

kapitalisme sebagai barang dagangan.

Imbas kapitalisme terhadap pendidikan mengakibatkan tercerabutnya nilai-nilai yang bersifat filosofis. Pada tingkat lanjut mencerabut ranah praksis/teknis institusi pendidikan. Idealnya pendidikan *pertama*, mengarahkan pada pembentukan manusia yang memahami potensi dirinya sebagai subjek yang senantiasa belajar memahami realitas di sekelilingnya. inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan benda-benda disekitarnya. *Kedua*, manusia merasakan kebebasan karena ilmu pengetahuan yang diperoleh, ia dapat bebas menentukan pilihan-pilihan bagi dirinya. *Ketiga*, ilmu pengetahuan memberi kemampuan untuk memilah nilai-nilai, yang baik dan yang buruk. *Keempat*, pengetahuan yang diperoleh sekiranya mengarahkan manusia pada pilihan baik dalam melangkahakan pilihannya ke masa depan.²⁰ Tersirat bahwa idealnya pendidikan adalah migrasi kesadaran manusia dari ketidaktahuan tentang realitas menuju pada pengetahuan dan pemahaman tentang realitas. Manusia lalu mengetahui, memilah dan memperbandingkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Sebagai landasan dari praksis hidupnya. Inilah gambaran dasar dari gerak yang diakibatkan pendidikan bagi individu dan masyarakat.

Namun kini, jerat kapitalisme mengubah segala ideal-ideal pendidikan. Pendidikan menjadi komoditi, menjadi sarana untuk memperoleh keuntungan. Hasilnya adalah generasi bermental komoditi dan haus keuntungan.²¹ Ini terjadi karena terjadinya pertautan antara logika kapitalisme dan logika pendidikan. Pertautan ini menghasilkan dominasi gen kapitalisme dalam tubuh pendidikan.²² Pendidikan diperdagangkan untuk dikonsumsi masyarakat. Manusia-manusia pendidikan akhirnya menjadi manusia-manusia pragmatis, berorientasi kerja dan upah. Semacam siklus kapitalisme, uang untuk pendidikan dan pendidikan untuk uang.

Entah sejak kapan dimulainya proses asimilasi logika kapitalisme atas pendidikan. Jelasnya proses tersebut berlangsung hingga kini. Masyarakat tanpa sadar menerima dan mengamini pergeseran nilai dalam pendidikan.²³ Ini mengakibatkan orientasi publik atas pendidikan juga mengalami pergeseran. Akhirnya, masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung memanfaatkan pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial akan memaknai logika perpindahan dalam kerangka kapitalisme. Profit.

Sekarang kita menarik penjelasan di atas pada asumsi teoritis mengenai stratifikasi dan mobilitas yang bentuknya dibentuk oleh suatu struktur yang dianut dalam masyarakat saat ini. Secara umum stratifikasi sosial di Indonesia

²⁰ A. Sudiarja, "Driyarkara: Pendidikan Kepribadian Nasional", dalam *Basis*, Nomor 07-08, Tahun Ke-56, Juli-Agustus 2007. h. 4.

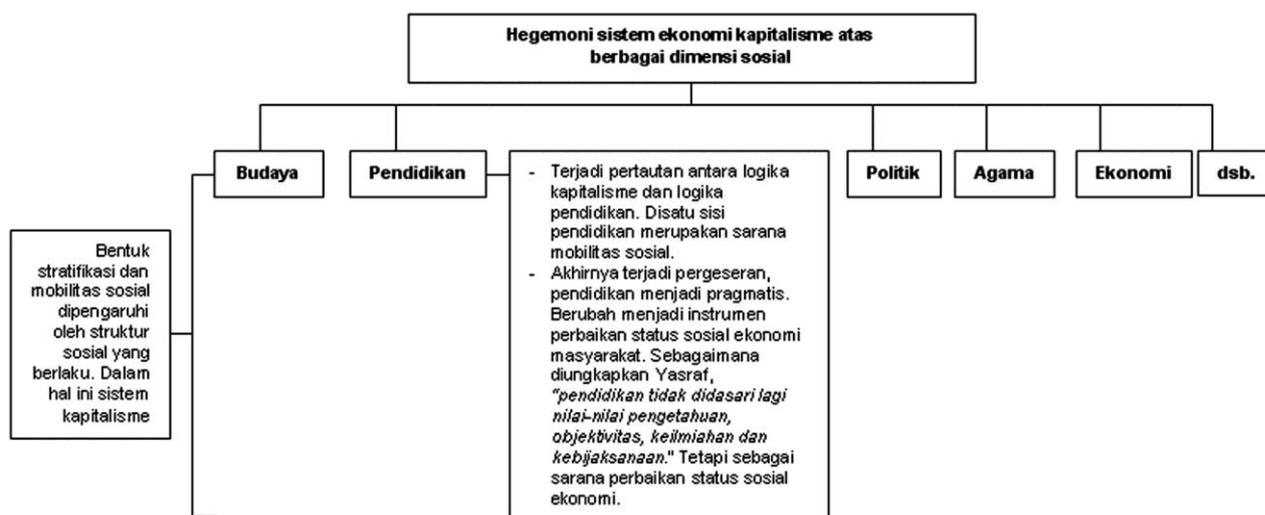
²¹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Jalasutra, 2004), h. 355.

²² *Ibid.*

²³ Institusi pendidikan berperan dalam sosialisasi nilai-nilai ke masyarakat. Ketika institusi pendidikan telah inheren dengan logika kapitalisme, maka pen-sosialisasi-an nilai adalah nilai kapitalisme.

saat ini adalah stratifikasi berdasarkan kemampuan ekonomi. Mereka yang dapat menikmati segala fasilitas dengan uang dan mereka yang tidak dapat menikmatinya karena tidak mempunyai uang. Tipologi kelas ini didasari bahwa kemampuan ekonomi merupakan landasan untuk menikmati dan memperoleh berbagai keistimewaan. Asumsi ini tampak pada masyarakat urban. Sebagai contoh, Anda tak akan dapat menikmati pendidikan tanpa biaya.

Pendidikan sebagai medium mobilitas sosial nantinya terarahkan pada upaya-upaya perbaikan status sosial ekonomi. Realitas tersebut digambarkan dalam bagan berikut:



Masyarakat umumnya melakoni pendidikan dengan kesadaran bahwa keistimewaan hasil dari menamatkan pendidikan adalah perbaikan status sosial ekonomi. Masyarakat berbondong-bondong menyekolahkan anak-anaknya mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan orientasi pekerjaan mapan, penghasilan lumayan, hidup konsumtif. Kondisi ini menjadi dilema bagi mereka yang berorientasi demikian tetapi berasal dari kelas ekonomi bawah yang tidak dapat memanfaatkan pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial karena pendidikan adalah uang. Di sisi lain kelas ekonomi atas dapat melanggengkan status sosial sosialnya karena dapat membeli pendidikan. Sedikit keberuntungan bagi kelas ekonomi menengah yang mendapatkan kesempatan untuk menikmati pendidikan sebagai sarana perbaikan status ekonomi.

Terjadi pula suatu migrasi besar-besaran. Berbondong-bondong masyarakat dari daerah rural menyekolahkan anaknya ke daerah urban. Beberapa faktor misalnya sentralisasi intitusi pendidikan di daerah-daerah urban. Ada juga kenyataan bahwa orientasi terhadap institusi pendidikan berkualitas yang terletak di suatu daerah perkotaan. Sekilas yang tampak adalah mobilisasi georafis yaitu urbanisasi, atau suatu gerak berpindah. Tetapi dibaliknya adalah cita-cita kebahagiaan status ekonomi. Bagaimana menembus

lapisan sosial atas agar mendapat akses keistimewaan-keistimewaan kelas ekonomi atas.

Ijazah pendidikan menjadi sarana untuk lepas dari berbagai jerat kemiskinan. Menjadi petani, buruh dan pegawai kecil dianggap sebagai status sosial bawah. Ijazah menjadi akses dalam memperoleh pekerjaan yang dianggap layak. Semakin tinggi pendidikan, maka jalan untuk memperbaiki posisi sosial semakin terbuka lebar. Kesadaran pendidikan kapitalistik inilah yang menggerogoti kesadaran sebagian besar masyarakat kita, khususnya masyarakat yang awam tentang nilai-nilai ideal pendidikan.

Ada sebuah kisah nyata yang dapat dijadikan contoh. Kisah ini adalah pengakuan seorang teman yang menempuh pendidikan strata dua pada sebuah perguruan tinggi negeri di Yogyakarta dengan beasiswa yang diperoleh dari lembaga pemerintahan tempat ia bekerja. Ia mengakui bahwa pendidikan yang dijalaninya sekedar jalan bagi karier kenaikan pangkat. Pendidikan dalam kisah ini adalah sarana mobilitas sosial vertikal. Konsekuensinya adalah hak-hak istimewa yang diperoleh pasca kenaikan pangkat semisal besarnya penghasilan dari jabatan sebelumnya atau otoritas yang lebih luas. Kisah ini akan berakhir tragis ketika kenaikan jabatan tidak diikuti kapabilitas dan profesionalitas dalam menjalankan fungsi dari peran sosial.

Logika pasar juga berperan dalam menentukan program-program studi pada sebuah institusi pendidikan. Ada relevansi antara lapangan pekerjaan dan institusi pendidikan dalam hal ini. Pembukaan program-program studi dikondisikan dengan lapangan-lapangan pekerjaan yang disediakan. Semua bidang lalu dilabeli ilmu sebagai legitimasi pada sasaran lapangan pekerjaan yang dituju. Inilah wajah pendidikan saat ini, realitas ketercerabutan filosofi pendidikan. Akhirnya sebagai sarana mobilitas sosial, pendidikan hanya tertuju pada perbaikan status sosial ekonomi. Tidak lagi sebagai instrumen pemanusiaan manusia muda. Sebagai sarana penyadaran atas berbagai kejahatan yang terjadi pada abad moderen.

V. Catatan Penutup

Tidak bermaksud mengancam orientasi pendidikan sebagai alat perbaikan status sosial ekonomi dalam masyarakat. Namun, ketika tujuan dasar dari rumusan kurikulum dalam institusi pendidikan diutamakan pada logika kapitalisme, hal inilah yang perlu kita refleksi. Alasannya sederhana, bahwa orientasi kapitalisme dalam pendidikan adalah penyimpangan dari cita-cita ideal pendidikan.

Sebagai referensi, bahwa dalam memahami pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial setidaknya dikaitkan dengan pemahaman tentang sistem sosial dominan dalam masyarakat. Pengaruhnya dalam pembentukan stratifikasi sosial. Dan akhirnya, orientasi mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jurnal Paradigma: Jurnalisme Pendidikan, Edisi 01/Th.I/2003.
- Majalah Basis, No. 07-08, Tahun Ke-55, Juli-Agustus 2006.
- Majalah Basis, Nomor 07-08, Tahun Ke-56, Juli-Agustus 2007.
- Kompas, 15 Agustus, 2007.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong (ed.). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Partanto, Pius A. dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung: Jalasutra, 2004.
- Sanderson, Stephen K. *Makro Sosiologi; Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (terj.) Farid Wajidi dan S. Menno, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. ke-4, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. Ke-38, 2005.
- Budiman, Hikmat. *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.